



## Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga pada Masa Pandemi Covid 19 di Kota Tegal

Bahri Kamal<sup>1\*</sup>, Anita Karunia<sup>2</sup>, Ghea Dwi Rahmadiane<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Akuntansi, Politeknik Harapan Bersama, Indonesia

[bahrikamal17@gmail.com](mailto:bahrikamal17@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [ghea.dwi@politektegal.ac.id](mailto:ghea.dwi@politektegal.ac.id)<sup>2</sup>, [anita.karunia2810@gmail.com](mailto:anita.karunia2810@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat Kampus: Jl. Mataram No.09 Margadana Kota Tegal

Korespondensi penulis: [bahrikamal17@gmail.com](mailto:bahrikamal17@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to determine the Impact of Divorce on Family Economic Welfare During the Covid 19 Pandemic In Tegal City. The sampling technique used was convenience or random sampling, namely by looking at respondents who were willing to be interviewed depending entirely on the convenience of the researcher (Sekaran, 2011). Data collection techniques using observation, interviews, and literature study. The method of data analysis was qualitative using descriptive analysis used to describe how the work profile of the widow, the number of widows' debts, the level of education of the children, and the widow's efforts to maintain her economy for the needs of the family's life by going through the stages of data collection, data reduction, data presentation, draw conclusions and verify. The impact of divorce on the family economy is very much felt especially during the COVID-19 pandemic, where they have to be responsible to their families to replace the husband's role as the head of the household, do the work a man does, not only work to earn a living but they have to educate and care for them. his children. The steps they take to meet the needs of their family after a divorce, there are many ways they do, for example, side work or any work to make money to meet their needs.*

**Keywords:** *The Impact of Divorce, Family Economy, During the Covid-19*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Perceraian Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Tegal. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience ataupun random sampling* yaitu dengan melihat responden yang bersedia di wawancarai tergantung sepenuhnya kepada kemudahan peneliti (Sekaran, 2011). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan penelitian primer. Metode analisis data menggunakan metode kualitatif memakai Analisis deskriptif untuk menunjukkan bagaimana pekerjaan janda, jumlah tanggungan, tingkatan pendidikan anak, dan upaya digunakan untuk memperkuat ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dengan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi. Dampak perceraian terhadap ekonomi keluarga sangat dirasakan sekali apalagi dimasa pandemi covid 19, dimana mereka harus bertanggung jawab kepada keluarganya menggantikan peran suami sebagai kepala rumah tangga, melakukan pekerjaan yang dilakukan seorang laki – laki, tidak hanya bekerja mencari nafkah saja tapi mereka harus mendidik dan merawat anak anaknya. Langkah yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah bercerai, berbagai banyak cara yang mereka lakukan misalnya bekerja sampingan atau kerja apa saja untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan.

**Kata kunci:** Dampak Perceraian, Ekonomi Keluarga, Pada masa covid 19

### 1. PENDAHULUAN

Perceraian adalah masalah yang dimunculkan dalam sebuah rumah tangga baik melalui perjuangan internal maupun eksternal dari keluarga yang menjalani. Latar belakang dari kedua belah pihak sering menimbulkan konflik internal, di samping permasalahan ketidakstabilan perekonomian yang mengecualikan keluarga yang terkena dampak. Perceraian adalah strategi kunci dalam membangun dan mempertahankan keluarga itu. Ini juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap masalah eksternal seperti yang timbul dari masalah lingkungan dan

pertumbuhan populasi manusia yang tidak dapat dihentikan dengan ketaatan pada prinsip-prinsip agama dan etika yang, menurut perkiraan mereka.

Fenomena serupa terjadi pada tahun 1997 dan 1998 ketika pada krisis ekonomi, muncul kembali selama COVID-19. Dari bulan september 2019 hingga Juli 2021, dapat diamati adanya peningkatan jumlah cerai, sengan 80% kasus gugat cerai yang diajukan pihak istri di pengadilan agama. Penyumbang terbanyak perceraian yang mengalami peningkatan kasus perceraian di masa pandemi COVID-19 adalah pulau jawa, yaitu jawa barat dari pada provinsi-provinsi lain di indonesia (Mauliddina et al., 2021)

Perceraian adalah keadaan pikiran yang mempengaruhi pasangan, anak, atau saudara kandung secara negatif dan cerai itu sangat menyedihkan. Berbicara tentang janda dan duda itu merupakan arti yang serupa, yaitu orang yang cerai atau pun karena ditinggal oleh suami/istrinya meninggal jadi tidak bersuami/ beristri lagi.

Ekonomi dari Keluarga Janda merupakan masalah yang perlu disikapi setiap insan Pasca Bercerai yang kesehariannya sangat berat untuk dijalani. Dengan semangat memenuhi kebutuhan anaknya, seperti memberikan pendidikan, memenuhi kebutuhan dasarnya, dan lain-lain. Janda yang ditinggal suami serasa sulit akan kebutuhan ekonominya. Faktor ekonomi orang tua janda menjadi kurang memadai dan untuk memenuhi ekonomi keluarga banyak upaya yang dijalnakan seorang ibu (single parent) seperti membuka warung sembako, menjadi pembantu tetangga, dan lainnya, agar mereka dapat memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan keturunannya.

Kondisi Janda alami berubah an, dan ini sebagian besar disebabkan oleh stereotip gender yang menggambarkan ibu sebagai pengasuh utama anak dan bapak berperan sebagai pemimpin keluarga. Akibatnya masyarakat sering menyaksikan kejadian tidakpantasan dan tidakmampuan dari janda yang harus mendidik anak dan juga mencari nafkah. Ketika seseorang dalam status janda, peran dan tantangan wanita terkait pekerjaan akan menjadi lebih rumit. Tantangan yang lebih sering terjadi secara konsisten menghambat kehidupan janda, terutama yang memiliki kualitas hidup rendah. Seorang janda yang bekerja dengan gaji rendah, tanpa tunjangan, dan sedikit fleksibilitas secara konsisten tidak dapat memperoleh gaji tinggi dan tunjangan lainnya. Sedangkan di bagian sebaliknya, para janda memiliki kemampuan yang terbatas dalam mengasuh ankanya (Pratama, 2018)

Dimasa pandemi Covid 19 sangat sulit bagi orang tua karena memberikan beban yang berat bagi mereka untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dapat memenuhi kebutuhan, tanpa perlu bantuan lebih lanjut dari anggota keluarga lainnya. Banyak rintangan dan cobaan yang dialami oleh ibu dalam mengurus rumah tangga untuk keperluan lainnya. Supaya dapat

hidup dengan nyaman saat melakukan pekerjaan yang akan diberikan kepada keluarga, apa pun yang harus dilakukan akan dilakukan dalam memenuhi kebutuhan. Melihat latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang dampak pandemi terhadap perekonomian keluarga pada Covid 19

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Definisi Perceraian

Akibat ketidakmampuan mereka dalam melaksanakan kewajiban masing-masing terhadap peran masing-masing, pengertian Perceraian diartikan sebagai cerai hidup atau perpisahan hidup di antara saudara dekat dan keluarga. Dalam hal ini, perceraian dipandang sebagai puncak dari suatu kasus ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan resmi berpisah dan diakui secara hukum. Perceraian adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suami istri saling meninggalkan kewajibannya dalam rumah tangga.

Menurut UU Perkawinan Perceraian terjadi ketika kedua pemimpin, baik itu anggota keluarga maupun pemuka agama, menunjukkan ketidakcocokan saat meninggalkan rumah tangga. Undang-undang No.16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan tidak memberikan definisi yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan perceraian. Pasal 39 ayat (2) UU Perkawinan dan penjelasan singkatnya pada bab selanjutnya menyatakan bahwa perceraian dapat dilakukan jika memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Pengertian penyimpangan dalam Pengadilan Agama dilihat dari perkawinan yang diduga. Putusnya perkawinan dalam UUP disebutkan, adalah karena kematian, perceraian, putusan pengadilan. (Kemenag, 2019)

### Dampak Perceraian

#### a. *Traumatic*

Setiap suatu perubahan mengakibatkan gangguan atau stres bagi orang yang mengalami suatu perubahan itu. Sekelompok orang mungkin terlibat dalam persuasi diri dalam menanggapi kejadian, seperti pindah rumah atau kelahiran anak dan gangguan skala kecil lainnya, tetapi keretakan yang terjadi dalam keluarga dapat mengakibatkan luka emosional yang mendalam dan membutuhkan waktu penyembuhan yang sangat lama. Dampak traumatik dari perceraian biasanya lebih besar daripada dampak kematian, karena sebelumnya dan sebelum perceraian timbul rasa sakit dan tekanan emosional, serta mengakibatkan cela sosial. Tekanan yang ditimbulkan oleh peristiwa perpisahan dan perceraian menempatkan orang, baik anak-anak maupun orang dewasa, pada risiko kerugian fisik atau psikologis. Laki-laki dan orang tua memiliki risiko lebih tinggi

mengalami gangguan psikiatris, depresi klinis, alkoholisme, dan gangguan psikosomatik lainnya, seperti gangguan tidur, dibandingkan orang yang lebih muda dan orang pada umumnya.

b. Perubahan Setatus dan Peranan

Dampak perceraian yang paling nyata adalah akan merubah peranan dan setatus seseorang, dari istri setatus menjadi janda dan dari suami setatus menjadi duda dan hidup sebatang kara. Setelah terjadi perceraian, mayoritas wanita dalam keluarga yang bercerai merasa tidak berdaya, karena peranan ayah harus digantikan seorang ibu untuk memenuhi kebutuhannya. Mereka bersedia mengintegrasikan makna perkawinan ke dalam definisi pribadi mereka tentang feminitas maupun maskulinitas, kapasitas mereka untuk memperlakukan orang lain dengan hormat, dan aspirasi mereka untuk menjalankan peran mereka sebagai teman, anggota keluarga, ayah, dan ibu bagi anak anaknya

c. Sulitnya Penyesuaian Diri

Kehilangan pasangan karena masalah yang dialami pasangan itu sendiri karena kematian atau masalah lainnya. Ini adalah situasi yang lebih mengkhawatirkan khusus untuk wanita. Wanita yang diprediksi oleh suaminya akan mengalami kesepian yang parah. Jika dibandingkan dengan pria yang bercerai, masalah sosial lebih banyak dialami perempuan. Karena perempuan-perempuan tersebut umumnya cenderung dikucilkan dari kegiatan sosial dan mereka yang lebih menyakitkan sering mendapat pelecehan dari laki-laki lain. Namun, jika seseorang diprediksi atau diisyaratkan, mereka mungkin mengalami perubahan dalam perilaku mereka. (Pratama, 2018)

## **Ekonomi Keluarga**

Akibat dari kecenderungan wanita (janda) keluarga untuk bubar karena harus mengurus diri sendiri, maka orang tua-tunggal adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua dan semua anggotanya tinggal dalam satu rumah dengan keluarga. anak mereka. Hal ini dilakukan tanpa campur tangan dari anggota keluarga lainnya.

Kestabilan ekonomi suatu keluarga memang memiliki kaitan dengan kebahagiaan dalam rumah tangga seperti halnya usaha dan pengaruhnya terhadap kehidupan rumah tangga. Hal ini memperjelas bahwa faktor ekonomi secara konsisten menjadi sumber masalah utama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Kecukupan merupakan sarana yang dapat digunakan untuk menunjang tercapainya apa pun yang diinginkan pada waktu tertentu, baik untuk memenuhi kebutuhan materiil maupun untuk tujuan tertentu. Berlawanan dengan kepercayaan

populer, orang terus-menerus berjuang dengan keadaan ekonomi. Kapanpun ekonomi lemah. Jika perekonomian lemah atau tidak stabil, maka keadaan umum manusia juga akan lemah atau tidak stabil, sehingga salah satu hal yang menjadi pertimbangan sebelum perkawinan adalah masalah ekonomi. (Nasir, 2012)

### **3. METODE**

#### **Lokasi dan Jenis Penelitian**

Lokasi Penelitian Ini dilakukan di wilayah Kota Tegal Jawa Tengah dengan memperoleh informasi data di Pengadilan Agama Kota Tegal. Untuk jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengolah sumber data yang selanjutnya dijelaskan secara deskriptif. Metode dengan melakukan observasi dan wawancara, pengamatan dilakukan secara langsung sebagai gambaran yang menghasilkan suatu data.

#### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Data Primer**

Data Primer menurut Sugiyono (2015) adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti secara langsung dari sumber utama. Data ini seperti, melakukan wawancara dengan masyarakat untuk menjadi responden di wilayah kota tegal (Sugiyono, 2015)

##### **b. Data Sekunder**

Data sekunder menurut Suliyanto (2005) yaitu sebuah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Dalam hal ini data sekunder yang diperoleh seperti dokumen terkait, lampiran, data dan referensi dari buku pendukung yang lain (Suliyanto, 2005)

#### **Metode Analisis Data**

Dalam analisis dampak dan akibat perceraian ekonomi keluarga janda di Kota Tegal digunakan analisis secara deskriptif kualitatif dengan proses pencarian dan menyusun data-data yang terkumpul melalui dengan beberapa teknik yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi sehingga hasil penelitian tersebut mudah untuk dipahami dan dapat memberikan suatu informasi kepada pembaca.

Analisis deskriptif dipakai untuk mengetahui bagaimana pekerjaan janda, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan anak, dan upaya janda tersebut dalam kebutuhan ekonomi demi kehidupan keluarga mereka setelah bercerai.

Menurut *Miles & Huberman* analisis terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi data. (Milles, M.B. and Huberman, 2008)

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah metode atau cara yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan berbagai data, informasi dan fakta pendukung lainnya untuk digunakan penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi dan wawancara

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan data, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang ada dilapangan. Dalam hal ini peneliti harus mencari data yang pasti valid.

c. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai data dan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik suatu kesimpulan dalam pengambilan keputusan.

d. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut (Miles, M. B, & Huberman, A.M,) hanyalah sebagian dari kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam penarikan suatu kesimpulan dirangkum dari uraian-uraian dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat. Kesimpulan- Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung agar benar- benar dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Dengan melaksanakan langkah-langkah dalam pengolahan data, maka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan serta memaparkan penelitian deskriptif kualitatif ini secara sistematis sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

Perkembangan Perkara Perceraian di Kota Tegal

**Tabel 1**

Tahun	Jumlah	Putus	Sisa	Penyelesaian
2017	576	437	139	75,86%
2018	700	546	154	78,00%

2019	882	795	87	90,14 %
2020	837	828	9	98,92%
2021	726	704	22	96,97%

*Sumber: Laporan Tahunan Pengadilan Agama Kelas 1B Kota Tegal 2017-2021*

Dari data diatas pada tahun 2017 diperoleh hasil 75,86% tahun 2018 dengan hasil 78,00%, tahun 2019 diperoleh 90,14%, tahun 2020 hasilnya 98,92% dan tahun 2021 diperoleh hasil 96,97% Rata - rata penyelesain perkara setiap tahunnya dibawah 30%.

Menurut penelitian Tri wijayanti (2021) Mayoritas yang mengajukan gugatan perceraian dalam penelitian ini adalah pihak wanita. Sebagian besar wanita yang penggugat cerai yaitu ibu rumah tangga yang dirumah saja. Kondisi ini menunjukkan jika istri berada ada di keadaan yang belum merdeka secara keuangan dan masih tergantung pada suami. Ketika mengambil keputusan berpisah maka wanita atau janda akan berusaha sendirian dalam pemenuhan kebutuhannya. Salah satu dampak perceraian yang ditimbulkan adalah kecemasan. Kecemasan adalah satu-satunya faktor peredam perceraian yang telah teridentifikasi. Faktor penyebab kecemasan dalam perceraian orang adalah ketidakmampuan orang tua untuk bekerja di sektor publik. Dalam penelitian menunjukkan hasil bahwa pelaku perceraian masih di usia sangat muda. Hampir sepertiga responden usianya 21 sampai 30 tahun dan kebanyakan responden suaminya berusia 31 sampai 40 tahun. Ini merupakan kajian yang sesuai dengan sebelumnya yang menunjukkan bahwa sebagian responden yang cerai, rata rata menikah diusia muda. Pada usia itu adalah usia yang produktif di dalam bekerja. (Wijayanti, 2021)

Penelitian ini melakukan wawancara dengan 3 respnden dengan jenis pertanyaan Bagaimana dampak perceraian pada ekonomi kelurga anda di tengah pandemi covid 19 dan Langkah apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah bercerai

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

- a. Bagaimana dampak perceraian pada ekonomi kelurga anda di tengah pandemi covid 19 ?

Dari ketiga responden memberikan jawaban sebagai berikut:

Responden 1 : Menyebutkan bahwa dampak perceraian yang dirasakan adalah peruabahan penghasilanya, apalagi di tengah pandemi dibarengi dengan naiknya harga pokok, dan responden merasakan kebutuhan ekonomi keluarga jadi berkurang

Responden 2 : Dampak perceraian tersebut sangat dirasakan responden pada ekonomi kelurga yang semakin sulit apalagi di tengah pandemi harga serba naik,

apalagi minyak goreng kemaren kemaren naiknya minta ampun ( harga bahan pokok naik)

Responden 3 : Sejak musim pandemi kemarin responden merasakan cari nafkah sangat sulit, karena harga kebutuhan pokok juga ikut naik, walaupun responden seorang guru tapi bukan Pegawai Negeri Sipil, tetapi guru swasta jadi pengasilanya tidak cukup untuk kebutuhan sehari hari

Dari ketiga responden yang di wawancara rata - rata mereka mengalami hal yang sama masalah faktor ekonomi yaitu mereka mengalami perubahan yang sangat berbeda, sebelum mereka bercerai dan setelah mereka bercerai, dimana si janda yang di tinggalkan suaminya, dia harus menopang dan tanggung jawab kepada keluarganya menggantikan peran sebagai kepala rumah tangga, melakukan pekerjaan yang dilakukan seorang laki – laki

- b. Langkah apa yang anda lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah bercerai?

Dari ketiga responden memberikan jawaban sebagai berikut :

Responden 1 : Untuk memenuhi kebutuhan keluarga responden dagang sempolan dan sambil dagang online pakaian untuk anak- anak, terkadang juga kerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan yang penting halal

Responden 2 : Walaupun responden kerja sebagai karyawan penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari, akhirnya responden buka warung kecil kecilan jualan isi ulang gas Lpg 3 kg di rumah, kadang yang melayani ibunya dan anaknya yang di rumah, karena dia bekerja pulang sore hari

Responden 3 : Langkah yang dilakukan responden untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, responden mencari penghasilan sampingan yaitu dagang produknya apa saja sesuai pesanan dan permintaan pembeli, bisa melalui offline ataupun online

Dari ketiga responden yang kita wawancara rata – rata langkah mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari, mereka bekerja sampingan atau apa saja untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan, ada yang berdagang ada yang karyawan ada juga yang guru, tetapi mereka tidak hanya satu sumber penghasilan mengingat banyak kebutuhan



## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak perceraian pada ekonomi keluarga apalagi dimasa pandemi sangat di rasakan oleh pihak yang di tinggalkan (janda) dimana mereka harus bertanggung jawab kepada keluarganya menggantikan peran suami sebagai kepala rumah tangga, melakukan pekerjaan yang dilakukan seorang laki – laki, tidak hanya bekerja mencari nafkah saja tapi mereka harus mendidik dan merawat anak anaknya. Maka langkah yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga setelah bercerai, berbagai banyak cara yang mereka lakukan misalnya bekerja sampingan atau kerja apa saja untuk menghasilkan uang guna memenuhi kebutuhan sehari hari, walaupun mereka ada juga yang kerja tetap akan tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan

### Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka sebaiknya para janda disamping bekerja sampingan alangkah baiknya untuk ikut paguyuban di tegal ada yang namanya “Jaran Bregas ( Pesaduluran Janda Brebes Tegal Slawi) dimana di dalam paguyuban tersebut lebih terprogram banyak kegiatan – kegiatan yang positif karena ada pelatihan pelatihan yang ditawarkan dari kerajinan tangan, menjahit, rias, salon, olahan makanan yang di bina oleh beberapa UMKM yang ada di wilayah tegal. Jadi diharapkan para janda bisa menambah wawasan, ilmu dan mendapatkan penghasil yang maksimal

## REFERENSI

- Kemenag. (2019). *UU No. 16 Tahun 2019 Undang-undang (UU) tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. peraturan.bpk.go.id.
- Mauliddina, S., Puspitawati, A., Aliffia, S., & Kusumawardani, D. D. (2021). *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGGINYA PERCERAIAN*. 2(September), 10–17.
- Milles, M.B. and Huberman, M. . (2008). *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Depdiknas.
- Nasir, B. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di kecamatan sungai kunjang kota samarinda. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*, 1(1).
- Pratama, R. (2018). *DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA JANDA DI KOTA PADANG*. UNIVERSITAS ANDALAS PADANG.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suliyanto. (2005). *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Ghalia Indonesia.

Wijayanti, U. T. (2021). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KABUPATEN BANYUMAS* *Analysis of the Factors Causing Divorce during the Covid-19 Pandemic in Banyumas District*. 14(1), 14–26.